

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jantung merupakan organ terpenting dalam tubuh manusia, yang memiliki fungsi utama memompa darah ke seluruh tubuh. Fungsi jantung ini dapat dilakukan dengan baik apabila kondisi dan kemampuan otot jantung ketika memompa darah cukup baik, begitu juga dengan kondisi katup jantung, serta irama pemompaan yang baik. Namun, apabila terjadi kelainan pada salah satu komponen jantung, maka akan menyebabkan gangguan dalam proses pemompaan darah oleh jantung hingga menimbulkan kegagalan dalam memompa darah (Muttaqin, 2014).

Salah satu penyakit kardiovaskular yang banyak diderita di Indonesia adalah penyakit gagal jantung atau sering disebut dengan *Congestive Heart Failure* (CHF). Pengertian gagal jantung kongestif dari beberapa ahli diantaranya, menurut Aspiani (Aspiani, 2014) gagal jantung kongestif atau *Congestive Heart Failure* (CHF) merupakan suatu kondisi ketika jantung tidak mampu memompa cukup darah guna memenuhi kebutuhan metabolisme jaringan tubuh. Gagal jantung kongestif merupakan kondisi ketika fungsi jantung sangat terganggu dan menyebabkan pompa jantung tidak mampu membuat darah melalui jantung (Marlene, 2015). Selain itu pengertian gagal jantung menurut Riskesdas yaitu ketidakmampuan jantung dalam memompa darah yang cukup ke seluruh tubuh yang ditandai dengan sesak nafas pada saat beraktifitas dan/atau saat tidur terlentang tanpa bantal, dan/atau tungkai bawah membengkak (RISKESDAS, 2013).

Penyakit kardiovaskular merupakan pembunuh nomor satu di dunia. Angka kematian akibat penyakit kardiovaskular di dunia terbilang cukup tinggi, yaitu 17,5 juta jiwa atau sekitar 37% kematian dari jumlah total 58 juta angka kematian disebabkan oleh penyakit jantung (WHO, 2016). Berdasarkan data hasil Riskesdas Tahun 2013, prevalensi gagal jantung berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 0,3 %. Data tersebut ditentukan berdasarkan hasil wawancara terhadap responden dengan umur ≥ 15 tahun dan berupa gabungan kasus penyakit yang pernah didiagnosis oleh dokter atau kasus penyakit yang memiliki gejala penyakit gagal jantung (RISKESDAS, 2013). Prevalensi penyakit gagal jantung meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Penderita penyakit gagal jantung tertinggi pada umur 65-74 tahun atau sekitar 0,5% untuk yang terdiagnosis dokter, dan menurun pada umur >75 tahun atau sekitar 0,4%. Akan tetapi prevalensi penderita gagal jantung terjadi lebih tinggi pada perempuan yaitu sebanyak 0,2% dibandingkan dengan laki-laki yang hanya 0,1% (RISKESDAS, 2013).

Data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2017, menunjukkan bahwa penyakit kardiovaskular terutama gagal jantung masuk ke dalam daftar sepuluh besar penyakit pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Provinsi Bali pada tahun 2016, dengan jumlah total 1370 penderita (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Sedangkan pada data Profil Kesehatan Provinsi tahun 2015, penyakit gagal jantung tidak termasuk ke dalam daftar sepuluh besar penyakit pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Provinsi Bali. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Wangaya tahun diperoleh data penderita gagal jantung kongestif dalam tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2016 penderita

sebanyak 54 orang, pada tahun 2017 sebanyak 13 orang, dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 82 orang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUP H.Adam Malik diperoleh data bahwa sebanyak 133 orang atau 66,5% dari 200 orang pasien gagal jantung kongestif memiliki riwayat hipertensi (Malik, Waty, & Hasan, 2013). Selain itu berdasarkan data dari Framingham paling banyak disebabkan oleh hipertensi dengan atau tanpa penyakit iskemik. Sebaliknya penyakit jantung iskemik merupakan penyebab penyakit gagal jantung terbanyak di Eropa. Studi lain di Inggris membuktikan penyakit arteri coroner memiliki peranan penting dalam penyebab gagal jantung. Sejumlah 41% pasien yang dirawat karena gagal jantung menderita iskemik, dan 26% diantaranya baru saja menderita infark miokardium, 49% dengan infark miokardium yang telah lama diderita, serta 24% dengan angina. Sedangkan hipertensi dan kardiomiopati dilatasi hanya menyebabkan masing-masing sebanyak 6% dan 1% pada penderita gagal ginjal (Muttaqin, 2014).

Masalah keperawatan yang mungkin muncul pada pasien gagal jantung kongestif diantaranya penurunan curah jantung, intoleransi aktivitas, gangguan pertukaran gas, hipervolemia atau kelebihan volume cairan, dan perfusi perifer tidak efektif. Pengertian hipervolemia adalah suatu kondisi ketika seseorang mengalami kelebihan cairan intraseluler atau interstisial (Carpenito, 2007). Pada pasien gagal jantung kongestif kelebihan volume cairan terjadi ketika sisi jantung bagian kanan tidak mampu mengontrol aliran darah yang datang sehingga tidak mampu secara efektif mendorong volume tersebut, dan menyebabkan tekanan vena meningkat dalam sirkulasi sistemik, kemudian cairan akan bocor keluar dan pada akhirnya menyebabkan pembesaran organ, edema, bahkan asites. Dalam penelitian

ini, masalah keperawatan yang digunakan adalah hipervolemia, karena angka kematian pada gagal jantung kongestif erat kaitannya dengan peningkatan volume cairan dan beberapa komplikasi seperti edema paru, penyembuhan luka yang tertunda, kerusakan jaringan, dan gangguan fungsi usus (Granado, R.C.D., Mehta, 2016). Sebanyak 90% pasien gagal jantung kongestif akan menunjukkan gejala kelebihan volume cairan (Lloyd-Jones, et-al 2014) Studi pendahuluan Purwadi (2015) diperoleh data penderita gagal jantung kongestif yang mengalami edema kaki sebanyak 72% atau 18 pasien dari total 25 pasien gagal jantung kongestif.

Berdasarkan data dan fakta dari permasalahan pada latar belakang di atas, mengenai jumlah kejadian pasien gagal jantung kongestif yang terjadi baik di dunia maupun di Indonesia, peneliti tertarik melakukan studi kasus tentang gambaran asuhan keperawatan pada pasien gagal jantung kongestif dengan masalah keperawatan hipervolemia di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien gagal jantung kongestif dengan hipervolemia di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya pada tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien gagal jantung kongestif dengan masalah keperawatan hipervolemia di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian pasien gagal jantung kongestif dengan hipervolemia di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya tahun 2019.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pasien gagal jantung kongestif dengan hipervolemia di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya tahun 2019.
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan pasien gagal jantung kongestif dengan hipervolemia di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya tahun 2019.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pasien gagal jantung kongestif dengan hipervolemia di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya tahun 2019.
- e. Mendeskripsikan evaluasi pasien gagal jantung kongestif dengan hipervolemia di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai landasan maupun masukan dalam pembelajaran asuhan keperawatan terutama terkait dengan hipervolemia yang terjadi pada penderita gagal jantung kongestif.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi bagi peneliti mengenai asuhan keperawatan dengan masalah hipervolemia. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan yang diperoleh selama proses perkuliahan.

b. Manfaat bagi institusi

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan tambahan wacana serta pengetahuan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Denpasar, khususnya mahasiswa Jurusan Keperawatan.

c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat awam terkait penyakit gagal jantung kongestif dengan masalah keperawatan hipervolemia, terutama bagi masyarakat sedang menderita penyakit gagal jantung kongestif dengan hipervolemia, maupun masyarakat yang pernah menderita penyakit gagal jantung kongestif.